

Analisis faktor-faktor industri rumah tangga dan pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi keluarga (studi kasus: industri batik di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan, Kota Jambi)

Sholatia*; Hardiani; Etik Umiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail Korespondensi ; sholatia@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) To find out and analyze the development of per capita income, workers know the socioeconomic characteristics of the Batik Jambi home industry in DanauTeluk and Pelayangan districts. and 2) To determine the effect of capital, labor, age and length of business on the income of Batik Jambi home industry in Danau Teluk and Pelayangan districts. The data used in this study are primary data. The analytical method used is descriptive qualitative method, multiple regression analysis tool with the OLS method. Based on the results of the simultaneous test that only the variable capital and partial labor have a significant effect on the income of the head of the family, while the age and length of the business variable does not significantly influence the income of the owner of the owner of the batik industry in Danau Teluk and Pelayangan District.

Keywords : Capital, Labor, Age, Business Duration and Operating Income.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan pendapatan per kapita, para pekerja mengetahui karakteristik sosial ekonomi industri rumah tangga Batik Jambi di Kabupaten DanauTeluk dan Pelayangan. dan 2) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, usia dan lama usaha terhadap pendapatan industri rumah tangga Batik Jambi di Kabupaten Danau Teluk dan Pelayangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, alat analisis regresi berganda dengan metode OLS. Berdasarkan hasil uji simultan bahwa hanya variabel modal dan tenaga kerja parsial yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga, sedangkan variabel umur dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala pemilik pemilik industri batik di Kabupaten Danau Teluk dan Pelayangan.

Kata kunci : Modal, Tenaga Kerja, Usia, Durasi Bisnis dan Pendapatan Operasional.

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga kerajinan Batik Jambi berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi industri rumah tangga. Batik Jambi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara atau tetangga. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya

mengurangi angka pengangguran dan jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun. (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jambi, 2017)

Industri batik memang memiliki peran penting bagi penggerak perekonomian nasional melalui penumbuhan wirausaha, penyedia lapangan kerja, dan penyumbang devisa Negara. Batik sendiri pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto di Konferensi PBB. Menilik catatan Kementerian Perindustrian (2018), untuk nilai ekspor kain batik dan produk batik pada tahun 2016 mencapai USD149,9 juta dengan pasar utamanya Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Pertumbuhan industri batik yang pesat akan merangsang pertumbuhan sector lain yang bersangkutan untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri batik. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran, dan sebagainya, yang akan mendukung pertumbuhan industri batik.

Peningkatan ekonomi keluarga serta mencapai tujuan dan syarat pembangunan industri, maka diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Industri rumah tanggajuga ikut berperan penting untuk mencapai tujuan dan syarat pembangunan industri dalam suatu negara serta membantu ekonomi keluarga. Industri rumah tanggakerajinan batik Jambi merupakan pilihan cerdas bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat meningkatkan ekonomi keluarga, penyedia lapangan kerja serta menjadi wadahnya masyarakat untuk berinovasi, berkeaktifitas serta melestarikanbudaya Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jambi (2018) Kota Jambi tercatat 78 pengrajin batik Kota Jambi dan didalamnya terdapat 53 daftar pengrajin batik yang berasal dari Kecamatan Danau Teluk dan 13 daftar pengrajin batik yang berasal dari kecamatan Pelayangan yang akan difokuskan oleh peneliti, sementara kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Telanaipura dan Kota Barumasing-masing hanya sebanyak 4 pengrajin batik yang terdaftar sedangkan Kecamatan Jambi Timur, Jelutung dan Pasar masing-masing hanya 1 pengrajin batik yang terdaftar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab bagaimana pekerja industri rumah tangga kerajinan batik Jambi berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan ikut berpartisipasi membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran, serta menjadi penggerak perekonomian nasional melalui penumbuhan wirausaha, penyedia lapangan kerja, penyumbang devisa negara, dan pendorong aktivitas ekonomi masyarakat dalam pelaksanaan otonomi daerah di Provinsi Jambi, sehingga memberikan pengaruh yang besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, yang dituangkan ke dalam judul penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Industri Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Industri Batik di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan, Kota Jambi)”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha terhadap pendapatan industri rumah tangga Batik Jambi di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner, data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi

Syaifuddin (2013), populasi merupakan sebagai keseluruhan atau totalitas dari semua unsur-unsur dari suatu objek yang diamati dan diteliti. Sementara itu populasi juga merupakan sebagai totalitas dari semua objek atau individu tertentu, jelas dan

lengkap yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh industri rumah tangga kerajinan batik Jambi Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan, Kota Jambi sebanyak 66 industri rumah tangga.

Sampel

Menurut Arikunto (2006) apabila populasinya lebih kecil dari 100, lebih baik diambil semua sehingga sampelnya sejumlah populasi. Tetapi jika jumlah populasinya diatas 100, maka sampel dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen dari jumlah populasi. Berdasarkan jumlah populasi, maka sampel yang diambil adalah sejumlah populasi yaitu sebanyak 66 industri rumah tangga

Metode analisis kuantitatif

Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan mengolah hasilnya dengan aplikasi SPSS 20. Analisis Regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) terhadap variabel independen (variabel penjelas/bebas). Persamaan Regresi linier berganda dikemukakan oleh Sugiyono (2013):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	= Pendapatan Usaha
α	= Konstanta
X_1	= Modal (Jutaan Rupiah)
X_2	= Tenaga Kerja (Jiwa)
X_3	= Umur (Tahun)
X_4	= Lama Usaha (Tahun)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
e	= Error Term (Kesalahan Pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

Setelah dilakukan perhitungan skala interval umur dengan responden umur pemilik usaha batik Jambi termuda yaitu 41 tahun dan umur responden paling tua berumur 60 tahun. Range dari umur 41 tahun ke 60 tahun adalah 20 tahun. Jika di penelitian ini menggunakan 4 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $20:4 = 5$. Artinya jarak interval kategori umur responden adalah 2 tahun. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan kelompok umur 41-60 tahun telah dicari rata-ratanya yaitu sebesar 50,89 itu artinya umur responden pemilik industri batik Jambi di kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk pada rentang usia 41-60 tahun memiliki rata-rata sebesar 51 tahun. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan kelompok umur beserta frekuensi dan persentasenya.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

No.	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	41 – 45	14	21,21
2	46–50	14	21,21
3	51– 55	21	31,81
4	56– 60	17	25,75
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa responden berusia 41-45 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 21,21 persen. Kemudian responden yang berusia 46-50 tahun juga sebanyak 14 orang dengan persentase 21,21 persen, responden yang berusia 51-55 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 31,81 persen, responden yang berusia 56-60 tahun hanya sebanyak 17 orang dengan persentase 25,75 persen.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Banyaknya responden dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga industri batik menurut tamatan pendidikan terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sekolah Menengah Pertama	16	24,24
2	Sekolah Menengah Atas	41	62,12
3	S1	9	13,64
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Dari tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang SMP sebanyak 16 orang dengan persentase 24,24 persen, responden yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang SMA sebanyak 41 orang dengan persentase 62,12 persen, sedangkan responden yang mempunyai tamatan pendidikan jenjang S1 sebanyak 9 orang dengan persentase 13,64 persen. Tingginya tingkatan pendidikan akan meningkatkan kualitas SDM responden sehingga diharapkan mampu memiliki daya saing dalam persaingan ketat antara industri batik.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan pada memiliki rata-rata sebesar 3,25, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah tanggungan responden berkisar 3 orang tanggungan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	2	3,03
2	2	13	19,70
3	3	26	39,39
4	4	16	24,24
5	5	9	13,64
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mempunyai 1 orang tanggungan sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 3,03 persen, responden yang mempunyai 2 orang tanggungan sebanyak 13 orang dengan persentase 19,70 persen, responden yang mempunyai 3 orang tanggungan sebanyak 26 orang dengan persentase 39,39 persen, responden yang mempunyai 4 orang tanggungan sebanyak 16 orang dengan persentase 24,24 persen dan responden yang mempunyai 5 orang tanggungan sebanyak 9 orang dengan persentase 13,64 persen. Besarnya jumlah tanggungan akan meningkatkan motivasi responden untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini dibuktikan jumlah responden terbanyak berdasarkan jumlah tanggungan adalah 3 orang atau lebih dengan responden sebanyak 35 orang sementara sebaliknya jumlah responden terendah berdasarkan jumlah tanggungan yaitu 1 orang tanggungan dengan jumlah responden sejumlah 2 orang.

Karakteristik ekonomi

Karakteristik responden berdasarkan modal

Sebelum mengetahui karakteristik responden berdasarkan modal, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval modal dengan modal responden dari yang terkecil yaitu Rp. 2.000.000 sampai Rp. 6.000.000. Range dari yaitu Rp. 2.000.000 sampai Rp. 6.000.000 adalah Rp. 4.000.000. Jika di penelitian ini menggunakan 4 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $\text{Rp. } 4.000.000 : 4 = \text{Rp. } 1.000.000$. Artinya jarak interval kategori modal responden adalah Rp. 1.000.000.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan modal

No.	Modal (Rupiah)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2.000.000 - 3.000.000	29	43,94
2	3.100.000 - 4.000.000	19	28,79
3	4.100.000 - 5.000.000	12	18,18
4	5.100.000 - 6.000.000	6	9,09
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Pada karakteristik responden berdasarkan modal telah didapatkan rata-rata sebesar 3.651.515,15. Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa responden yang modalnya berkisar Rp.2.000.000 - Rp. 3.000.000 sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 43,94 persen, kemudian jumlah responden yang modalnya diantara Rp.3.100.000 - Rp. 4.000.000 yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 28,79 persen, jumlah responden yang modalnya diantara Rp.4.100.000 - Rp. 5.000.000 yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 18,18 persen, sedangkan jumlah responden yang modalnya diantara Rp.5.100.000 - Rp.6.000.000 yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 9,09 persen. Modal dengan jumlah responden paling banyak yaitu Rp.2.000.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 43,94. Modal ini menjadi modal yang sifatnya tahan lama dan menjadi pondasi pedagang untuk mengoperasikan usahanya.

Karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja

Sebelum mengetahui karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja responden paling sedikit sejumlah 5 orang dan jumlah tenaga kerja responden terbanyak sejumlah 10 orang. Range dari jumlah tenaga kerja 5 – 10 orang adalah 6 orang. Jika di penelitian ini menggunakan 3 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $6:3 = 2$. Artinya jarak interval kategori jumlah tenaga kerja adalah 2 orang.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja

No.	Tenaga Kerja (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1	5 – 6	52	78,79
2	7 – 8	11	16,66
3	9 – 10	3	4,5
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Pada karakteristik responden berdasarkan tenaga kerja didapatkan rata-rata sebesar 5,98 atau jika dibulatkan menjadi 6, maka dapat dikatakan rata-rata responden memiliki tenaga kerja sebanyak 6 orang. Dari tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan tenaga kerja yaitu responden dengan jumlah tenaga kerja sejumlah 5-6 orang sebanyak 52 orang dengan persentase 78,79 persen. Kemudian responden dengan jumlah tenaga kerja sejumlah 7-8 orang sebanyak 11 orang dengan persentase 16,66 persen, responden dengan jumlah tenaga kerja sejumlah 9-10 orang sebanyak 3 orang dengan persentase 4,5 persen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat

dikatakan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja di industri batik milik masing-masing responden berkisar 5-6 orang, besarnya produksi ditentukan banyaknya jumlah tenaga kerja, namun jumlah tenaga kerja yang berlebihan tidak efisien karena menambah biaya tenaga kerja.

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

Sebelum mengetahui karakteristik responden berdasarkan lama usaha, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skala interval lama usaha dengan lama usaha responden dari 4 tahun sampai 24 tahun. Range dari 4 tahun ke 24 tahun adalah 21 tahun. Jika di penelitian ini menggunakan 4 kali interval, maka jarak setiap interval adalah $21:3 = 7$. Artinya jarak interval kategori lama usaha responden adalah 7 tahun.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

No.	Lama Usaha (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	4 – 10	15	22,73
2	11 – 17	24	34,85
3	18 – 24	27	42,42
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha memiliki rata-rata sebesar 15,591. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa responden yang lama usahanya mencapai 4 sampai 10 tahun terdapat 15 orang dengan persentase sebesar 22,73 persen, lama usaha 11 sampai 17 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 34,85 persen, lama usaha 18-24 tahun dengan jumlah sebesar 28 orang dengan persentase sebesar 42,42 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa paling banyak lama usaha responden selama 18-24 tahun bekerja. Hal ini dikarenakan usaha ini mulai berkembang di Kota Jambi sudah sangat lama yaitu dari zaman orde baru terutama sejak tahun 1980an hingga sekarang. Oleh karena itu diharapkan industri batik terus dikembangkan dan dilestarikan hingga nanti.

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha dilihat dari perhitungan pendapatan kotor yang telah dikurangi biaya produksi dan upah tenaga kerja dari pelaku industri rumah tangga batik Jambi.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha

No.	Pendapatan usaha (rupiah)	Frekuensi	Persentase (%)
1	4.000.000 - 6.000.000	53	80,30
2	6.100.000 - 8.000.000	9	13,64
3	8.100.000 - 10.000.000	4	6,06
Jumlah		66	100,00

Sumber : Data diolah, 2019

Pada karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha, telah didapatkan rata-rata sebesar Rp.5.515.151,52. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa responden yang pendapatan usahanya berkisar Rp.4.000.000–Rp.6.000.000perbulan sebanyak 53 orang dengan persentase sebesar 80,30 persen, kemudian jumlah responden yang pendapatan usahanya diantara Rp.6.100.000–Rp.8.000.000perbulannya sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 13,64 persen, sedangkan pendapatan usahanya diantara Rp.8.100.000–Rp.10.000.000 perbulannya sebanyak 4 orang atau 6,06 persen. Pendapatan dengan jumlah responden paling banyak yaitu pendapatan usahanya yang berkisar Rp.4.000.000 sampai Rp.6.000.000 perbulannya dengan jumlah responden sebanyak 53 orang.

Pengaruh modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha terhadap pendapatan usaha industri rumah tangga batik Jambi Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan
Interpretasi hasil regresi linier berganda

Berdasarkan analisis dengan regresi berganda maka diinterpretasikan seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil uji regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.669	.602		6.094	.000		
X1	.434	.090	.500	4.834	.000	.923	1.084
X2	.027	.010	.285	2.754	.008	.922	1.085
X3	.002	.002	.085	.834	.408	.958	1.043
X4	.002	.002	.121	1.179	.243	.930	1.076

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,669 + 0,434X_1 + 0,027X_2 + 0,002X_3 + 0,002X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna Jika variabel modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan usaha sebesar 3,669persen. Jika variabel modal mengalami kenaikan sebesar 1 persen, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usahameningkat sebesar 0,434 persen. Jika variabel tenaga kerja mengalami kenaikan sejumlah 1 orang, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usahameningkat sebesar 0,027 persen. Jika variabel umur mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usahameningkat sebesar 0,002 persen. Namun di penelitian ini variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan, maka pendapatan tidak meningkat sebesar 0,002 persen. Jika variabel lama usaha mengalami kenaikan selama satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, makapendapatan usahameningkat sebesar 0,002 persen. Namun di penelitian ini variabel lama usaha juga tidak berpengaruh terhadap pendapatan, maka pendapatan tidak meningkat sebesar 0,002 persen.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis secara simultan (uji f)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 9 Hasil uji F statistik

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.348	4	.087	10.106	.000 ^b
	Residual	.526	61	.009		
	Total	.874	65			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai sig = 0,000 < 0,05 ini berarti variabel independen modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan usaha. Maka dengan kata lain variabel-variabel modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pendapatan usaha.

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan usaha.

Hipotesis :

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Tabel 10. Hasil uji t statistik

Variabel	T	Sig
Modal (X_1)	4,834	0,000
Tenaga Kerja (X_2)	2,754	0,008
Umur (X_3)	0,834	0,408
Lama Usaha (X_4)	1,179	0,243

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji t statistik dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 66-4-1 = 61, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai t 0,05= 1,6702.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 4,834 dengan tingkat keyakinan (α =5%) df= (61) untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4,834 > 1,6702), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk benar dan terbukti.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tenaga kerja sebesar 2,754 dengan tingkat keyakinan (α =5%) df= (61) untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,754 > 1,6702), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk benar dan terbukti.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 0,834 dengan tingkat keyakinan (α =5%) df= (61) untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,834 < 1,6702), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh umur terhadap

pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk tidak benar dan tidak terbukti.

Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel lama usaha sebesar 1,179 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (61)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,179 < 1,6702$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh lama usaha terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk tidak benar dan tidak terbukti.

Koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 11. Hasil uji R^2 Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.799	.659	.09284

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 11 diatas dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,799. Artinya sebesar 79,9 persen variasi pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 20,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh modal terhadap pendapatan kepala keluarga

Koefisien modal (X_1) adalah 3,669, artinya jika variabel modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan usaha sebesar 3,669persen. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 4,834 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (61)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,834 > 1,6702$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Fair (2007) menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, jika suatu usaha menambahkan modal berarti usaha tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau berkembang sehingga peningkatan modal dapat mempengaruhi pendapatan. Berpengaruhnya modal terhadap pendapatan kepala keluarga karena modal yang diperlukan untuk mendirikan produksi batik tidak membutuhkan dana yang besar, untuk modal awal hanya membutuhkan modal sekitar Rp. 2.000.000 saja. Sehingga penambahan modal akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga.

Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan kepala keluarga

Koefisien tenaga kerja (X_2) adalah 0,027, artinya variabel tenaga kerja mengalami kenaikan sejumlah 1 orang, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usaha meningkat sebesar 0,027 persen. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tenaga kerjasebesar 2,754 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (61)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,754 > 1,6702$), artinya H_0 ditolak dan

Ha diterima artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Hasil ini sependapat dengan teori Bukit dan Bakir (2012) yang mengatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain, sehingga dengan meningkatnya produksi tentu akan meningkatkan pendapatan. Berpengaruhnya tenaga kerja terhadap pendapatan kepala keluarga dikarenakan tenaga kerja sangat menentukan besaran produksi batik. Hal ini dikarenakan kerajinan batik dibuat dengan tangan tenaga kerja tanpa menggunakan teknologi. Sehingga tenaga kerja sangat menentukan pendapatan kepala keluarga melalui jumlah produksi.

Pengaruh umur terhadap pendapatan kepala keluarga

Koefisien umur (X_3) adalah 0,002, artinya variabel umur mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usaha meningkat sebesar 0,002 persen. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 0,834 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (61)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,834 < 1,6702$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha industri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariningsih dan Simatupang dalam Samosir (2008) menyimpulkan adanya pengaruh positif hubungan umur dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Namun hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Liza dan Almahmudi dalam Samosir (2006), dimana variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Tidak berpengaruhnya umur terhadap pendapatan kepala keluarga dikarenakan untuk mengelola industri batik tidak bergantung pada umur kepala keluarga. Semua kalangan umur dapat mengelola industri batik.

Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan kepala keluarga

Koefisien lama usaha (X_4) adalah 0,002, artinya variabel lama usaha mengalami kenaikan selama satu tahun, sementara variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah, maka pendapatan usaha meningkat sebesar 0,002 persen. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel lama usaha sebesar 1,179 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (61)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,6702 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,179 < 1,6702$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahaindustri batik di Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2015) menjelaskan bahwa lama usaha ada pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang kaki lima, karena pedagang yang telah melakukan usaha paling lama lebih memahami permintaan konsumen sehingga pedagang tersebut mampu memenuhi permintaan konsumen dan lebih memahami selera konsumen sehingga penjualannya lebih meningkat dan pendapatannya akan semakin besar. Tidak berpengaruhnya lama usaha dengan pendapatan kepala keluarga disebabkan lama usaha mendirikan industri batik tidak begitu signifikan memengaruhi pendapatan. Hal ini disebabkan lama usaha yang sangat lama tidak menjamin produksi batik lebih berkualitas dibanding lama usaha yang hanya beberapa tahun karena pendatang baru dalam industri batik juga bisa lebih baik dalam produksi batik dibanding dengan pendiri industri yang sudah lama.

Implikasi kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, umur, dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga, namun secara individu variabel modal dan tenaga kerja yang sangat mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga, sehingga dapat dibuat beberapa kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri batik terutama di Kota Jambi yaitu Pemerintah ikut memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi para pengrajin industri batik Jambi dalam pengembangan industrinya. Modal menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan industri batik di kota Jambi. Pada umumnya para pelaku usaha kesulitan didalam memperoleh bantuan modal dari sektor perbankan. Adapun salah satu penyebabnya adalah faktor internal yang bersumber dari si pelaku usaha itu sendiri. Menurut Etik Umiyati dan kawan-kawan, salah satu penyebab rendahnya akses pelaku usaha terhadap sektor perbankan adalah karakteristik individu dan rumah tangga pelaku usaha. Sehingga kebijakan pemerintah salah satunya dapat memberikan bantuan kepada pemilik industri batik yang masih kekurangan modal berupa bantuan modal pinjaman usaha sehingga pemilik industri batik dapat berinovasi untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar lagi. Kebijakan pemerintah selanjutnya juga dapat memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada tenaga kerja industri Batik Jambi atau masyarakat yang ingin menjadi tenaga kerja di industri batik dan diadakan di balai latihan kerja (BLK). Tujuannya agar dapat mengurangi pengangguran serta berdampak pada pengembangan pada pengembangan industri batik di Kota Jambi. Kebijakan pemerintah selanjutnya dapat mempromosikan batik Jambi ke seluruh wilayah di Indonesia bahkan ke luar negeri sehingga industri batik Jambi dapat berkembang secara pesat. Pemerintah juga dapat menghimbau kepada masyarakat di Jambi agar tidak meninggalkan batik Jambi yang mana batik Jambi salah satu produk asli kebanggaan Jambi. Pemerintah Juga dapat menghimbau kepada perusahaan-perusahaan di Jambi untuk menggunakan batik Jambi sebagai seragam kerja pada hari tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Berdasarkan hasil karakteristik sosial dan ekonomi kepala keluarga pemilik industri batik di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan bahwa rata-rata umur responden yaitu sebesar 50,89 atau dibulatkan menjadi 51 tahun, dengan frekuensi terbanyak di umur 51-55 tahun dengan 21 responden. Selanjutnya rata-rata tingkat pendidikan responden yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas dengan frekuensi sebanyak 41 responden. Selanjutnya rata-rata jumlah tanggungan responden sebanyak 3 orang. Dengan jumlah tanggungan terbanyak yaitu 3 orang tanggungan dengan frekuensi sebanyak 26 orang responden. Kemudian pada karakteristik responden berdasarkan modal telah didapatkan rata-rata sebesar Rp. 3.651.515,15. frekuensi terbanyak sebesar Rp.2000.000 – Rp.3.000.000 dengan responden terbanyak sebesar 29 orang. Selanjutnya rata-rata jumlah tenaga kerja di industri batik milik masing-masing responden sebesar 5,98 atau dibulatkan menjadi 6 orang, dengan frekuensi terbanyak yaitu tenaga kerja 5 – 6 orang dengan jumlah responden 52 orang. Kemudian rata-rata lama usaha responden yaitu sebesar 15 tahun dengan frekuensi terbanyak yaitu selama 18-24 tahun bekerja dengan responden sebanyak 27 orang. Dan pendapatan dengan jumlah responden paling banyak yaitu pendapatan usahanya yang berkisar Rp.4.000.000 sampai Rp.6.000.000 perbulannya dengan jumlah responden sebanyak 53 orang dengan

rata-rata sebesar Rp. 5.515.151,52. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel modal, tenaga kerja, umur dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan secara parsial hanya variabel modal dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sementara variabel umur dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemilik industri batik di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan masukan-masukan berupa saran yaitu Kepala keluarga pemilik industri batik di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan disarankan agar dapat meningkatkan modal kerja dan kualitas tenaga kerja bahkan menambah jumlah tenaga kerja agar produksi batik outputnya meningkat dan kualitas batik yang di produksi semakin baik sehingga akan meningkatkan minat pembeli. Pemerintah Kota Jambi seharusnya juga dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pelaku industri batik untuk mendalami dan mengembangkan potensi yang dimiliki para pelaku industri agar batik yang dijual bisa beragam corak atau warna agar memiliki daya tarik tersendiri untuk dijual ke pembeli. Pemerintah juga dapat memberikan peluang bisnis kepada pemilik industri batik agar batik yang diproduksi dapat dijual ke instansi-instansi pemerintah, sekolah-sekolah bahkan keluar daerah dan keluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bukit, D. dan Z. Bakir. (1984). *Partisipasi angkatan kerja Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan, UGM: Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jambi, (2017). *Industri Kerajinan Rumah Tangga Batik Jambi*. Diakses dalam <https://disperindag.jambiprov.go.id>
- Fair, Ray. C. (2007). *Principles of Economics. Eighth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Febriani, Liza dan Almahmudi. (2006). *Analisis Pendapatan Pedagang Sepatu Sektor Informal Di kota Bengkulu (Studi Kasus Pasar Minggu)*. Thesis, Fakultas Ekonomi Unib: Bengkulu
- Firdaus, (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Gianyar*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. ISSN : 2337-3067
- Hariningsih, Endang dan Simatupang. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta)*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Andalas*. 4(2), 112-124.
- Kementerian Perindustriaan, (2018). *Ekspor Batik*
- Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta